

SKRIPSI
PERAN SANGGAR ANAK OLOR CHETOK DALAM PENCEGAHAN
PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KETANGGA KECAMATAN SUELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR



Oleh

Rozi Anwar

NIM. 1503202165

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM

2021

**PERAN SANGGAR ANAK OLOR CHETOK DALAM PENCEGAHAN
PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KETANGGA KECAMATAN SUELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh

Rozi Anwar

NIM. 1503202165

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Rozi Anwar, NIM: 1503202165 dengan judul "PERAN SANGGAR ANAK *OLOR CHETOK* DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KETANGGA KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal:

Pembimbing I



Dr. H. Bustami Saladin, MA
NIP. 197412102008011008

Pembimbing II



Dr. H. Zulfadain, MA
NIP. 197305072006041002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBINGMataram, 2 Agustus 2021

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat**DEKAN FUSA UIN Mataram****di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Rozi Anwar
NIM : 1503202165
Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI AGAMA
Judul : Peran Sanggar Anak Olor Chetok
Dalam Pencegahan Pernikahan Usia
Anak Di Desa Ketangga Kecamatan
Sueta Kabupaten Lombok Timur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Wasalammu'alaikum, Wr. Wb.

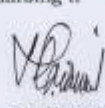
Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I



Dr. H. Bustami Saladin, MA
NIP. 19741 2102008011008

Pembimbing II



Dr. H. Zuliyadain, MA
NIP. 197305072006041002

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Rozi Anwar, NIM: 1503202165 dengan judul: PERAN SANGGAR ANAK OLOK CHETOK DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KETANGGA KECAMATAN SUELA, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 22 Juli 2021

Dewan Penguji

Dr. H. Bustami Saladin, MA
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. H. Zulyadain, MA
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Mardianto, M.Si
(Penguji I)

Suparman Javadi, M.Sos
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Zaki, S.Ag, M.Pd
NIP.197112311997031005

Perpustakaan UIN Mataram

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah : ayat 5)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah : ayat 6)

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji ALLAH adalah benar

(Q.S Ar-rum : Ayat 60)

Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Untuk kedua orang tuaku amak Azhari dan Inak Rohaniah yang selalu menunggu dan selalu sabar mendidik serta mendo'akan anak - anaknya sampai meneteskan air mata ketika ia berdo'a. Untuk almarhum amak yang telah meneteskan darah juang kepada anak - anakmu, semoga engkau di alam sana dapat merasakan kebahagiaan yang saya rasakan atas pencapaian saya saat ini.
2. Untuk kakak - kakakku tercinta, Mas'ud Hariadi dan istri (Rohani), Hajad Guna Roasmadi dan istri (Elmi Wahynuni), Iyang Rona Susilawati dan Suami (Muhammad Nuh) yang selalu memberikan motivasi baik moral maupun moril.
3. Untuk Istri dan anakku Baeni Rosita Wati dan A Naba Alung Semesta yang selalu sabar dan tawakkal mendukungku dalam menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).
4. Untuk keluarga besarku dan sahabat - sahabatku yang selalu memberikan semangat sehingga skripsiku bisa terselesaikan.
5. Untuk kampus UIN Mataram yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Maha suci Allah yang telah memberikan taufik serta hidayah kepada Makhluaknya, dengan penuh kasih sayang dan limpah rahmat, salah satunya masih diberikan kesehatan, kesempatan dan kemampuan sehingga apa yang menjadi kewajiban dapat terlaksana atas izinNya. Amiin. Shalawat serta salam terlayangkan kepada pahlawan revolusioner dunia Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang mampu merubah peradaban dunia dari perilaku biadab manusia menuju perilaku beradab. Begitu ternilai tetesan keringat dan perjuangan Beliau dalam memperjuangkan Islam, sehingga Islam masih dapat dirasakan dengan begitu indah dan akan selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Selama proses penulisan skripsi penulis menyadari bahwa dalam proses tersebut tidak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak, pada kali ini saya menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Bustami Saladin, MA sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Zulyadain, MA. sebagai dosen pembimbing II yang meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
2. Ketua jurusan Sosiologi Agama Bapak Dr. Murdianto, M.si dan sekretaris jurusan Sosiologi Agama Dr. Nuruddin, M.si.
3. Bapak Dr. H. M. Zaki, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.

Peneliti sadar dimana dalam penulisan skripsi masih ada kesalahan serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun dalam penyusunan, sehingga penulis berharap masuka dan saran yang bersifat membangun guna penyusun karya ilmiah lainnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca bukunya, serta tercatat sebagai amal ibadah sisiNya. Amin Ya Robbal 'alamin



Hormat Saya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rozi Anwar', is written over the printed name.

Rozi Anwar

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL SKRIPSI	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
1. Definisi Peran Dan Pengelompokan Peran Menurut Para Ahli.11	
2. Teori Fungsionalisme Struktural.....	13
G. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian.....	15
2. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif	17
3. Subjek Penelitian	23
4. Jenis dan Sumber Data	23
5. Teknik Pengumpulan Data	25
6. Teknik Analisa Data.....	27
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	28
H. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Sejarah Desa Ketangga	31
2. Letak Geografis dan Demografis	32
3. Demografis.....	33
4. Keadaan Sosial Kemasyarakatan.....	34
5. Sejarah dan Pengelolaan Sanggar Anak <i>Olor Chetok</i> perkawinan	36
B. Peran Sanggar Anak <i>Olor Chetok</i> Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Desa Ketangga.	39
C. Peluang dan Tantangan Sanggar <i>Olor Chetok</i> Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Desa Ketangga.	43
1. Peluang	43
2. Tantangan	46
BAB III PEMBAHASAN	49
A. Analisis Peran Sanggar Anak <i>Olor Chetok</i> Dalam Pencegahan pernikahan Usia Anak.....	49
B. Analisis Peluang dan Tantangan Sanggar Anak <i>Olor Chetok</i> Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak.....	57
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR TABEL

- 1.1 Jarak dan kota
- 1.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
- 1.3 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
- 1.4 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

DAFTAR GAMBAR

Sosialisasi pencegahan pernikahan usia anak oleh sanggar anak olor chetok yang dirangkai dengan kegiatan bermain

Diskusi bersama Ketua LPA Lombok timur, KUA Kecamatan Suela, beberapa aktivis anak, Kades Ketangga, tokoh pemuda, tokoh agama terkait pencegahan pernikahan usia anak

Kegiatan teater sanggar anak olor chetok

Sosialisasi pernikahan usia anak melalui pengajian

Kegiatan lintas alam yang dirangkai bersih-bersih lingkungan bersama sanggar anak olor chetok da warga

SK sanggar anak olor chetok

Kartu konsultasi pembimbing 1 dan 2

Plagiasi checker

Kartu bebas pinjam perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Sanggar Anak Olor Chetok dalam Pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga Kecamatan Suela yang di latar belakang oleh tingginya Pernikahan usia anak yang sejatinya sudah banyak terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebut 25,71 persen perempuan berusia 20-24 tahun menikah saat umurnya kurang dari 18 tahun. Artinya, 1 dari 4 perempuan Indonesia menikah di usia anak. Dalam proses observasi awal, masih banyak yang melakukan pernikahan usia anak entah itu di kota atau di desa yang ada di provinsi NTB, salah satunya ada di Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Suela, Desa Ketangga. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian di Desa Ketangga melalui Sanggar anak *Olor Chetok* karena peneliti melihat peluang yaitu dapat bekerjasama dengan masyarakat, LSM, tokoh agama dan pemerintah sedangkan tantangannya yaitu kondisi sanggar yang pasang surut, pendanaan dan tidak adanya PERDES yang mengatur pernikahan usia anak yang ada di Desa Ketangga. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran sanggar anak Olor Chetok dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga Kecamatan Suela dan apa saja faktor peluang dan tantangan Sanggar Anak Olor Chetok dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga Kecamatan Suela.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dimana penelitian mendalami tentang individu, satu kelompok, satu organisasi dan sebagainya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan alat analisis menggunakan analisa induktif yaitu peneliti berusaha merumuskan pertanyaan atau abstraksi teoritis lebih umum. Sedangkan untuk validitas data peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Dari hasil penelitian ini peneliti menggambarkan peran Sanggar Anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga. Dimana di Sanggar Anak *Olor Chetok* ini melakukan upaya pencegahan dengan membuat kegiatan - kegiatan seperti literasi, Theater, Lintas Alam dan Sosialisasi. Dari kegiatan - kegiatan yang dilakukan bisa mengurangi angka pernikahan usia anak di Desa Ketangga.

Kata Kunci: Peran sanggar anak *Olor Chetok*, pencegah pernikahan usia anak

ABSTRACT

This research is entitled The Role of the Olor Chetok Children's Studio in the Prevention of Child Marriage in Kentang Village, Suela Subdistrict, which is motivated by the high level of child marriage which has actually occurred in a number of regions in Indonesia. The Central Statistics Agency in 2017 said that 25.71 percent of women aged 20-24 years married when they were less than 18 years old. This means that 1 in 4 Indonesian women get married at the age of a child. In the initial observation process, there are still many who do child marriage, either in the city or in the village in the province of NTB, one of which is in East Lombok Regency, Suela District, Ketang Village. Therefore, the researchers took the research in Ketang Village through the Olor Chetok Children's Studio because researchers saw an opportunity, namely being able to work together with the community, NGOs, religious leaders and the government while the challenges were the ups and downs of the studio conditions, funding and the absence of PERDES which regulates child marriages at a low age. is in the village of Ketang. Researchers want to find out how the role of the Olor Chetok children's studio in preventing child marriage in Ketangan Village, Suela Subdistrict and what are the opportunities and challenges of the Olor Chetok Children's Studio in preventing child marriage in Ketangan Village, Suela Subdistrict.

This study uses a qualitative method and a qualitative descriptive approach. This type of research uses case studies where the research explores individuals, groups, organizations and so on. Researchers collect data using observation and interviews with analytical tools using inductive analysis, namely researchers trying to formulate questions or theoretical abstractions more generally. Meanwhile, for the validity of the data, the researcher used observation and data triangulation. From the results of this study, the researcher described the role of the Olor Chetok Children's Studio in preventing child marriage in the village of Ketangga. Where in the Olor Chetok Children's Studio, prevention efforts are carried out by making activities such as literacy, theater, nature walks and outreach. From the activities carried out, it can reduce the number of child marriages in Ketangga Village.

Keywords: **Role of Olor Chetok children's studio, prevention of child marriage**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan banyak kasus yang ditemukan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir terkait pernikahan usia anak menandakan bahwa orang masih banyak yang belum sadar akan dampaknya. Padahal, UU Perkawinan tidak mengakui adanya pernikahan dini atau pernikahan dini. Undang-undang perkawinan hanya menetapkan usia minimum ideal untuk menikah, terutama setelah usia 21 tahun, baik bagi pria maupun wanita. Namun, UU Perkawinan mengizinkan pria di bawah usia 19 tahun untuk menikahi wanita di bawah usia 16 tahun. Dalam hal ini adalah Inkuisisi.¹

Di sisi lain, ada beberapa peraturan yang mendefinisikan anak di bawah usia 18 tahun. Misalnya, undang-undang perlindungan anak, undang-undang kesehatan, undang-undang pendidikan nasional, dan sekitar 20 peraturan lainnya mendefinisikan semua anak dalam pengertian ini. Oleh karena itu, acara pernikahan di bawah usia 18 tahun disebut pernikahan dini.

Pernikahan dini sebenarnya terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Pada tahun 2017, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa 25,71% wanita usia 202 menikah sebelum usia 18 tahun. Artinya, satu dari empat perempuan Indonesia menikah di usia muda.

Perkawinan usia anak saat ini jadi terding topik pada beberapa pemabahsan social terkait kesehatan dan reproduksi perempuan. Antara

¹UU No 20/1999 tentang ratifikasi Konvensi ILO No. 138 mengenai batas usia minimum anak diperbolehkan bekerja dan UU No. 1/2000 tentang ratifikasi konvensi ILO No. 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA)

lain karena praktik ini menyambungkan pada buruknya status kesehatan, sosial dan ekonomi perempuan. Praktik itu bukan fenomena baru. Jika hadist bisa dijadikan sebagai bukti sejarah sosial, melalui hadist kita dapat membaca praktik sosial kawin usia anak yang pernah berlaku di zaman nabi muhammad Saw.

Pada awal abad ke 7 M. Dan tak hanya teradisi islam, praktik mengawini anak perempuan di bawah atau diambang dewasa terjadi dalam peradaban-peradaban besar dunia seperti Romawi, Yunani dan Persia dengan berbagai alasan. Perkawinan anak adalah praktik keseharian manusia sejak masa purba. Meskipun masyarakat dunia telah menyatakan diri sebagai manusia modern yang tak lagi purba, praktik itu tak parkir dan berhenti di masa lampau. Padahal sejumlah ikhtiar penghapusannya telah dilakukan, dari penerapan regulasi sampai masa bersekolah. Namun perkawinan anak terus terjadi. Bahkan kini datanya kian mendaki. Ini bukan sekedar kabar. Masalahnya praktik ini telah dapat terlihat membuat berhentinya kesejahteraan anak perempuan.

Dengan menikah di usia anak, membuat mereka tidak dapat memiliki pendidikan yang lebih tinggi, dan jika demikian maka anak-anak tersebut sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan tentunya kesejahteraan jauh di miliki. Secara ilmu dapat memberikan kita pemahaman bahwa melahirkan anak diusia anak akan memberikan masalah lanjutan pada mereka berdua dan Praktek ini menjadi semakin sulit bagi orang tua karena pelajaran terus dihitung pada bulan-bulan pertama atau

hingga tahun pertama pernikahan, maka problem kemiskinan tak pelak akan mengintai. Dampak perceraian pada pengantin remaja tentu tidak sederhana. Secara sosial, mereka akan hidup di dua dunia yang sulit: anak-anak tidak, orang dewasa tidak, tetapi mereka. Apa lagi yang bisa mereka minta jika mereka memiliki anak dari pernikahan musiman?

Dunia anak perempuan itu kiamat sudah. Perkawinan anak secara pasti menunjuk pada putusnya capaian-capaian kesejahteraan yang seharusnya bisa diraih melalui perkawinan capaian itu secara lahiriah mensyaratkan adanya kesiapan mental dan kedewasaan dalam menjalani rumah tangga berangkat dari upaya advokasi yang menghendaki terputusnya tradisi perkawinan anak dengan meretas akar persoalan sosialnya yang salah satunya disumbang oleh pemikiran keagamaan. Studi-studi tentang perkawinan anak merujuk pada adanya pandangan keagamaan yang statis tentang dibolehkannya atau dianjurkannya perkawinan anak, pandangan mana senantiasa dirujuk ketika membutuhkan legitimasi atas praktik jahili itu. Kajian teks keagamaan tentang perkawinan yang disajikan dalam diskusi bulanan yang diselenggarakan oleh Rumah Kita Bersama. Ini adalah bagian dari studi pendahuluan sebagai bagian dari survei sosial pernikahan dini di lima negara bagian Indonesia: Banten, Jawa Barat, Jawa Timur (terutama Madura), NTB dan Sulawesi Selatan.²

² Mukti Ali dkk, *Fikih Kawin Anak (Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak)*, (Jakarta, Rumah Kitab, 2015), hlm.4-6

Perkawinan usia anak bukan hanya rentan terjadi di tataran Nasional tetapi rentan juga terjadi di Provinsi. Seperti yang terjadi di provinsi NTB. Menurut data yang dikutip dari kasus pernikahan usia anak di Kota Mataram cukup tinggi. Faktor ekonomi menjadi faktor utama. Pada tahun 2017, terdapat 229 pernikahan dini anak usia 17-19 tahun. Pada 2018, jumlah ini meningkat menjadi 283 kasus. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Mataram, Dora. Hj. Dewi Mardiana Ariany membenarkan apa yang terjadi. Cara yang paling efektif untuk mencegah perkawinan anak adalah melalui dialog masyarakat tentang usia perkawinan di Kerlahan. Masyarakat membangun aturan awik-awik untuk mencegah pernikahan dini.³

Pada tahun 2019, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Pemerintah Kabupaten Lombok Timur (Lotim) menangani 58 kasus pernikahan anak. Dari jumlah tersebut, ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan anak. Ini termasuk faktor-faktor seperti putus sekolah, memiliki hubungan darah, dan hamil secara legal. Dari data jumlah pernikahan dini yang ditangani, setiap tiga bulan rata-rata di atas lima. Pada 2016, 58 kasus dirawat "Kepala Bagian LPA Lotim, Judan Putrabaya, kepada Suara NTB, Rabu, 26 Juli 2017. Secara spesifik, alasan putus sekolah adalah 25,3 33,3% terkait dengan biologi dan kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak diinginkan, hingga 1,6%.⁴

³ Suara NTB.com, *Kasus Pernikahan Usia Anak Di NTB meningkat*, hlm., di kutip 27 September 2019

⁴ Suara NTB, *30 % Nikah anak di Lotim Berujung perceraian*, di akses 27 November 2019

Dalam proses observasi awal, masih banyak yang melakukan pernikahan usia anak entah itu di kota atau di desa yang ada di provinsi NTB, salah satunya ada di Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Suela, Desa Ketangga. Proses observasi awal di temukan dua narasumber yang menjadi tokoh di Desa Ketangga, H.Kamar dan Sulhadi mengungkapkan bahwa masih banyak anak yang menikah di usia anak di pengaruhi oleh Ekonomi, pemahaman terhadap pendidikan yang masih kurang dan lain sebagainya.⁵

Masyarakat pun masih berpendapat bahwa menikah di usia anak itu tidak ada dampaknya, selain itu banyaknya anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan lebih mementingkan pekerjaan. Keberadaan sanggar anak *Olor Chetok* membawa dampak positif untuk pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga. Sanggar Anak ini bergerak di bidang pemberdayaan anak. Program Sanggar Anak membuat aktivitas terhadap anak-anak, seperti seni teater, pantomim, musik dan tari. Selain itu sanggar anak ini bergerak di bidang agama, seperti belajar membaca Al-Quran dan tahfiz. Aktivitas-aktivitas seperti itu membuat anak sibuk dengan belajar. Strategi itu lah yang dibuat oleh sanggar anak *Olor Chetok* untuk pencegahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Lombok Timur. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tentang peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak perlu di lakukan dan di diskusikan.

⁵ Observasi awal, H.Kamar dan Sulhadi desa ketangga, 10 agustus 2019

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur?
2. Apa saja faktor peluang dan tantangan sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada tujuan dari penelitian seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya serta supaya tujuan dari penelitian ini lebih jelas dan terarah. Berikut penjelasan tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela
- b. Bagaimana peluang dan tantangan sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu khususnya pada bidang Sosiologi

tentang peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu acuan peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela

c. Bagi Peneliti

Bagi penulis hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk terus meningkatkan kapasitas diri dalam peran sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Untuk menghindari diskusi di luar cakupan survei, tujuan dan pembahasan survei ini hanya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tujuan survei yang telah disebutkan sebelumnya terkait keberadaan sanggar anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di Desa Ketangga, Kecamatan Suela sehingga penelitian ini bisa berfokus pada penelitian saja. Sedangkan setting atau lokasi penelitian ini diadakan di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur, NTB. Alasan peneliti, meneliti di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Lombok Timur, NTB adalah:

1. Dengan observasi awal bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan pernikahan usia anak, seperti yang kami kutip dari data pemerintah desa, dari tahun 2014, anak yang menikah di usia anak 68 orang, kalau di bandingkan dengan tahun 2019, yang menikah di usia anak menurun menjadi 14 orang anak.
2. Belum ada yang meneliti tentang pernikahan usia anak di tempat tersebut.
3. Memberikan masyarakat pemahaman tentang pernikahan di usia anak

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan tema yang diangkat adalah “Peran Sanggar Anak *Olor Chetok* Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak Di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur” ada beberapa hal yang harus peneliti lakukan dalam penelitian dan mengambil rujukan dari:

1. Halimatus Sakdiah dkk “Pencegahan pernikahan usia anak untuk membentuk generasi berkualitas *Preventing early-age marriage to establish qualified generation*”. Jurnal tersebut berfokus pada:

Berdasarkan data dari 50 responden, sebagian besar responden menikah dengan anak usia 21-25 mencapai 50% (25) orang dan 17 di bawah 20 (25) orang (34%) dan responden berusia 26-30 tahun hanya mewakili 8 orang (16%). Lebih lanjut, mayoritas perempuan berusia 46 tahun atau sekitar 92%, sedangkan yang laki-laki hanya 4 atau 8%.

Mayoritas responden yang mulai sekolah sejak anak-anak bersekolah di Sekolah Dasar (SD) 28 orang (46%), disusul SMP dan sederajat sebanyak 20 orang atau 40 persen, disusul SMA/MA sebanyak 2 orang atau sekitar 4%. Pada kasus ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan mencapai 46 orang atau sekitar 92% sedangkan yang laki-laki hanya 4 orang atau 8%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pribadi, pendidikan, dan sosial semuanya berperan dalam kelahiran seorang anak. Hal ini sejalan dengan temuan studi literasi UNICEF yang menemukan bahwa interaksi dengan berbagai faktor membuat anak berisiko mengalami persalinan.⁶

2. Mayadina Rohmi Musfiroh, "Pernikahan Usia Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia." Fokus jurnal Mayadina Rohmi Musfiroh "Pernikahan Usia Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia" adalah pada:

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa, dari sudut pandang epistemologis, kematian bayi adalah akibat dari tafsir ulama versus Q.S. Ath-Thalaq [65]: 4 yang menandakan iddah bagi yang belum haid. Islam tidak menyediakan lingkungan yang ideal untuk pernikahan. Calon mempelai yang belum atau sudah baligh

⁶ Halimatus Sakdiah ,*Pencegahan pernikahan anak untuk membentuk generasi berkualitas Preventing early-age marriage to establish qualified generation*, (Vol.26, No.1, tahun 2013), hlm 34-35

dapat melakukan perkawinan jika syarat dan rukun memenuhi. Meskipun demikian, para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya baligh batas dalam kehidupan anak-anak dan orang tua, serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Umat Islam berhasil membuat batasan usia dalam perkawinan untuk memperkuat kemaslahatan. Batas masalah pernikahan perlu ditinjau dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh model pernikahan ini, mulai dari kesehatan reproduksi perempuan, usia ekonomi, hingga perceraian.⁷

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian yang dijadikan telaah pustaka pada penelitian ini adalah sama-sama membahas pernikahan anak dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pencegahan pernikahan anak, akan tetapi yang menjadi keunikan pada penelitian kali ini adalah berusaha mengetahui dan menjelaskan peran sanggar *Olor Chetok* sebagai sanggar pemuda dan anak-anak dalam pencegahan pernikahan anak.

F. Kerangka Teori

Peran adalah kelengkapan dari peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Lebih lanjut disebutkan bahwa ada dua jenis bahaya dalam peranannya, yaitu: Untuk memulai, ada ketakutan yang diungkapkan oleh masyarakat umum tentang pelaksanaan rencana atau pemenuhan janji yang

⁷ Jurnal Mayadina Rohmi Musfiroh , *Pernikahan Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia*,(Vol. 8 No. 2 Desember 2016), hlm.72

dibuat oleh pelaksana rencana atau pemenuhan janji yang dibuat oleh pelaksana rencana.

Peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat, sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan, dalam pandangan David Berry. Identitas Peran, terdapat sikap tertentu dan perilaku aktual yang konsistensi dengan sebuah peran dan yang menimbulkan identitas peran. Orang memiliki kemampuan untuk merespon dengan cepat terhadap perubahan keadaan dan keadaan yang memerlukan perubahan yang signifikan.

1. Definisi Peran Dan Pengelompokan Peran Menurut Para Ahli

Menurut Soekanto, penyebabnya adalah proses pembuatan (status) yang dibongkar. Ketika seseorang memenuhi keinginannya dan memiliki pemahaman yang jelas tentang hukum, dia memulai sebuah proyek. Perbedaan peddukan dan peranannya karena pentingnya ilmu. Keduanya tidak dapat diisahkan karena satu tergantung pada yang satu dan satu tergantung pada yang satu tergantung pada yang satu tergantung pada yang satu tergantung pada yang satu tergantung pada yang

Menurut Merton, peran didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diharapkan masyarakat umum dari orang-orang yang telah mencapai tingkat status sosial tertentu. Perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan

peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Baru-baru ini, Dougherty dan Pritchard menemukan bahwa pentingnya mata pelajaran tertentu dipengaruhi oleh mereka yang mempelajari dan mengevaluasinya (biasanya, seorang supervisor dan kepala sekolah) dalam kaitannya dengan produk atau hasil yang dihasilkan. Dalam kaitan ini, strategi dan struktur organisasi berperan dalam mempengaruhi peran dan persepsi peran, serta persepsi peran.⁸

Teori peran adalah suatu pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian di perankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap masalah sosial adalah kumpulan ketakutan, keinginan, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus ditangani dan dipahami.

Model ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa tindakan mereka dipengaruhi oleh status sosial mereka dan faktor lainnya. Teater adalah metafora yang berfungsi untuk mendeskripsikan teori peran. Terlepas dari kenyataan bahwa istilah "peran" telah digunakan dalam berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sekarang digunakan sebagai konsep

⁸ <https://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.hlm>

sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an.

Ini juga menonjol dalam kajian istilah sosiologi melalui karya teoretis Mead, Moreno, dan Linton. Dua keyakinan Mead, pikiran dan penentuan nasib sendiri, adalah dasar dari teori perannya. Ada berbagai "jenis" dalam teori peran.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, dimana masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyat. Perubahan yang terjadi di satu bidang akan berdampak pada bidang lainnya. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap struktur dalam suatu sistem sosial bekerja secara berbeda dari yang lain. Jika struktur tidak berfungsi dengan baik, itu tidak akan ada atau akan hilang.

Teori fungsionalisme structural dikemukakan oleh Talcott Parsons, seorang tokoh sosiologi kontemporer dari Amerika. Pandangan ini sangat menyebar luas dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan budaya, keteraturan (menekankan pentingnya cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberikan perhatian pada keamanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Parsons menggunakan deskriptor fungsional ketika mengamati orang, baik dari segi fungsi maupun proses. Dan menggunakan sistem AGIL untuk mengelola sistem yang ada di masyarakat sebagai satu kesatuan, dan setiap sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya dan berjalan sesuai dengan tujuannya. Agar tetap stabil (survive), sebuah sistem harus memiliki tiga fungsi:

- a. *Adaptasi* (adaptasi): Suatu sistem harus beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang berubah. Sistem harus memuaskan dirinya sendiri dengan lingkungan dan lingkungan dengan dirinya sendiri.
- b. Pencapaian tujuan: Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya.
- c. Integrasi (integrasi): Sebuah sistem harus memodifikasi koneksi antara berbagai komponen yang membentuk sistem. Sistem juga harus mendefinisikan hubungan antara tiga fungsi terpenting (A, G, I, L)
- d. Latensi (latensi atau pemeliharaan pola): suatu sistem harus mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan motivasi individu serta pola-pola motivasi budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.⁹

⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2007),hlm 117-118.

Dalam konteks ketiga sistem yang dibahas, Parsons mengklarifikasi bagaimana menggunakan skema AGIL. Perilaku Organisme adalah sistem tindakan yang melakukan adaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal. Sistem personal melaksanakan pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mengerahkan sumber daya yang ada untuk melaksanakan tujuan pencapaian pencapaian pencapaian pencapaian prestasi mencapainya. Fungsi integrasi sistem sosial sedang diasah dengan mengubah potongan-potongan menjadi komponen. Dan sistem budaya menjalankan fungsi pemolisian dengan memberikan aktor dan aturan yang tegas, serta insentif untuk tetap bersekolah.

G. Metode Penelitian

Hanya seorang peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian dengan metode kualitatif. Selain teknik pengumpulan data yang didasarkan pada observasi partisipan, peneliti juga terlibat dalam suatu key informan key kegiatan yang telah menjadi subjek penelitian dan sebagai gudang data penelitian.¹⁰

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk

¹⁰ Elvinaro ardianto *metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif*, (Jl. Ibu Inggit Garnasih 31 Bandung 40252), hlm 58.

mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan field study.

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan *pendekatan kualitatif*, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm 26.

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Digunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dengan responden.
- c. Metode ini lebih pada menyesuaikan diri dengan penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹²

2. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

a. Etnografi

Etnografi adalah penjelasan dan suatu budaya atau sistem sosial. Etnografi juga merupakan studi yang mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya. berkaitan dengan sisi pandang pelakunya Karena masih dilakukan di lapangan dalam latar alami, ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan.

¹² <http://www.sarjanaku.com/2018/06/pendekatan-kualitatif.hlm>

peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok apa adanya. Peneliti meneliti cirri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat lingkungan. Data diperoleh dari pengamatan yang ekstensif, memerlukan waktu yang dihabiskan di lapangan, berinteraksi dengan anggota kelompok budaya secara teratur, dan mempelajari dokumen atau artefak secara teratur.

Data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan, tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lainnya lazimnya data dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situa Etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.

Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota. Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamika-dinamika social yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan bahwa etnografi cocok digunakan di bidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu cirri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada didaerah setempatnya.

b. Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus adalah penelitian yang berfokus pada satu orang, satu kelompok, satu organisasi, satu program, dan faktor lainnya selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menguasai dan menyebarkan pengetahuan dari satu entitas. Dalam studi kasus ini, data dikumpulkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna sampai pada suatu teori. Bagaimana prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif? Studi data berdasarkan wawancara, observasi, dan arsip. Mempelajari studi kasus dapat digunakan untuk membuka kembali sekolah di kota yang jauh di mana siswa dapat mencapai prestasi akademik di atas rata-rata.

Studi kasus dapat juga digunakan untuk meneliti bagaimana aspek psikologis siswa yang bermasalah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu contoh studi kasus yang saat ini banyak di gunakan oleh guru untuk meneliti siswa-siswanya. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasusu yang dipelajari berupa program, peristiwa atau individu.

Menurut Stake, penelitian tidak selalu menggunakan model kualitatif, namun ada beberapa penelitian yang menggunakan model kuantitatif. Pasak, ketika mempelajari suatu kasus, akan meningkatkan kemungkinan pencapaian hasil kualitatif, dengan fokus pada

naturalisme, berdasarkan agama, dan fokus pada psikologi. Studi kasus bukanlah pendekatan metodologis, melainkan fokus pada isu tertentu yang perlu dipelajari.

Terdapat contoh masalah yang dapat bersifat kuantitatif, misalnya anak yang sakit dokter mempelajari anak yang sakit dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif walaupun catatan dokter lebih bersifat kuantitatif ketimbang kualitatif. Contoh lain studi tentang anak yang diabaikan (*neglected child*) dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif, walaupun catatan pekerja sosial lebih bersifat kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Sebagai suatu bentuk penelitian, pemilihan studi kasus lebih ditentukan oleh ketertarikan pada kasus-kasus yang bersifat individual, bukan oleh pemilihan penggunaan metode penelitian. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Stake sebagai berikut:

c. Studi Dokumen/Teks (*Document Study*)

Studi dokumen atau teks adalah kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Catatan yang naskah, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, artikel, dan sejenisnya merupakan bahan. dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah ini diperoleh untuk memperoleh pengalaman peneliti yang tinggi.

Penelitian ini dapat juga menggali pikiran seseorang yang tertuang di buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks dan menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

Penelitian ini dapat kita lakukan di bidang pendidikan, seperti mengkaji kurikulum sekolah, RPP, dan berkas-berkas yang ada di sekolah tersebut. Setiap semester, kemajuan mahasiswa dapat dilihat melalui kajian dokumen ini.

d. Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar belakang tanpa mengubahnya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan memahami tindakan individu atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana reaksi seseorang ketika sedang dalam diskusi kelompok dengan orang-orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda? Dan bagaimana dia bereaksi jika dia berada dalam kelompok yang homogen? Menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama tidak diketahui oleh peneliti yang diamati (subjek). Peneliti dapat mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan

Langkah pertama dalam mendefinisikan grounded theory adalah mendefinisikannya.¹³

3. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur.

4. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif adalah jenis dan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini. Data kualitatif adalah data yang terdiri dari angka-angka. Apalagi dalam bentuk kalimat. Sebagai contoh, perhatikan data kualitatif berikut ini:

a. Data Tentang Gambaran Umum Mengenai Objek Penelitian

Sanggar *Olor Chetok* Desa Ketangga Dusun montong Gedeng Lombok Timur, Sanggar ini dinamakan sesuai dengan hasil keputusan dari pemerintah Desa Ketangga pada tahun 2001 dan mengalami pembaharuan keputusan pada tahun 2016 dengan Nomor 35/Ktg/2016, Sanggar ini sejak pendiriannya telah diberikan kepercayaan kepada Bapak Mursalin untuk memimpinya. Adapun awalnya tugas dan fungsi lembaga Sanggar *Olor Chetok* (SOC) ini adalah untuk memberikan pelayanan Literasi, seni Teater dan Lintas Alam kepada masyarakat di Desa Ketangga. Seiring dengan berjalanya

¹³ <https://www.dosenpendidikan.co.id/penelitian-kualitatif/>

waktu dan tuntutan perkembangan zaman serta tantangan terhadap kebutuhan pelayanan pendidikan non formal pada warga masyarakat maka SOC mulai memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat seperti sosialisasi terkait pemahaman pentingnya pencegahan pernikahan di usia anak dan lain sebagainya. Untuk lebih jauhnya peneliti akan membahas terkait SOC pada pembahasan selanjutnya.

b. Data Lain Yang Tidak Berupa Angka:

Terlepas dari sifat data yang digunakan dalam penelitian ini, telah dibagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang berpengaruh dalam proses perolehan data atau anggota kunci yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan tahu dan terlibat dalam segala program Studi Lembaga Perlindungan Anak Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur Yang memberikan informasi selama pemeriksaan adalah Ketua Lembaga Perlindungan Anak Desa Ketangga, Pembina sanggar anak Olor Chetok, Pemerintah Desa Ketangga, dan anggota sanggar. Penetapan informasi ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah dipilih betul oleh peneliti menurut spesifik ciri-ciri yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini dikenal sebagai teknik purposive

sampling, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan relevansinya dengan desain penelitian. Peneliti akan bekerja keras untuk memastikan bahwa ada wakil-wakil dalam permainan.¹⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁵

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui :

a. Observasi Langsung

Observasi jangka panjang adalah proses pengumpulan data melalui pengumpulan data yang cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara metodis dan sistematis untuk memperoleh hasil yang dapat dikomunikasikan, dan peneliti harus memiliki back-up plan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian yang meliputi landasan teori dan pengetahuan objektif.¹⁶ Observasi jangka panjang yang dilakukan guru dapat diwujudkan dengan mengumpulkan informasi terkait kematian bayi, Olor Chetok, selama proses pemberian nama anak. Peneliti dapat

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 99.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 224

¹⁶ Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995), hlm 99.

memahami data konteks dalam berbagai situasi dengan langsung observasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara sebagai sarana penyebaran informasi dengan mengajukan pertanyaan bertele-tele kepada informan. Peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diolah hanya dengan jalan bertanya langsung. Namun, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, di mana metode ini memungkinkan untuk tujuan jangka panjang, arah pertanyaan yang lebih terfokus, dan dengan demikian diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

Peneliti melakukan wawancara dalam pengumpulan data terhadap, Ketua sanggar anak *Olor Chetok*, anggota Sanggar *Olor Chetok*, pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Hal demikian itu dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

c. Dokumen

Merupakan proses pemeriksaan kembali data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memeriksa kembali data yang telah diambil. Meskipun demikian, sumber data dokumen berasal dari berbagai sumber, antara

lain buku, artikel, dan majalah, serta dokumen bisnis dan pemerintah dengan fokus penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Langkah yang paling penting dan penting dalam setiap penyelidikan adalah analisis data. Data yang akan dianalisis di masa depan dengan tujuan agar data lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu, data dikumpulkan dan dianalisis sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan selama penelitian.

Fokus penelitian ini adalah pada analisis induktif. Menurut Denzim, induksi yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha menjangkau kasus-kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi-proposisi interaktif universal yang berusaha menganalisis kasus-kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi-proposisi interaktif yang berusaha universal. Salah satu aspek terpenting dari analisis adalah kemampuan untuk menerapkan logika pada situasi negatif yang mengakibatkan penolakan proposal. Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari kuesioner, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diabaikan dan diambil keputusan.¹⁷

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 145

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Di antara teknik yang digunakan untuk mengurangi tingkat penyerapan data adalah:

- a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
- b. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut dapat meliputi penggunaan sumber, metode pengajaran, dan teori.¹⁸

Di antara berbagai teknik yang dibahas di atas, sumber masih digunakan, yang berarti bahwa kepercayaan pada bagian data tertentu dipulihkan melalui penggunaan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 135

waktu dan alat yang berbeda dalam metode statistik. Untuk mencapai ini, gunakan metode berikut:

- 1) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan hasil data wawancara.
- 2) Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen lain.
- 3) Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi. Yang ingin kita pelajari dari perbandingan ini adalah alasan-alasan yang menyebabkan perbedaan (jika ada) daripada titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dipahami dan keabsahan data dapat ditingkatkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematisasi isi proposal berfokus pada bab-bab, dimana penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga rencana jadwal kegiatan.

BAB II

Peneliti akan mengungkapkan seluruh data dan temuan dilapangan selama peneliti melakukan dan semaksimal mungkin tidak dari apa yang peneliti rencanakan dan keluar dari bab sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti niscaya akan

mengumpulkan data dalam bentuk apapun agar peneliti tidak salah mengartikan fakta yang telah terungkap.

BAB III

Bab III ini merupakan bab pembahasan, peneliti akan menganalisis temuan – temuan yang dapat diperoleh peneliti seperti menganalisis peran sanggar, peluang sanggar, dan tantangan yang di alami oleh Sanggar Anak Olor Chetok.

BAB IV

Penarikan kesimpulan dari analisis terkait data-data yang sesuai dengan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I sebagai rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I sebagai rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I se Peneliti akan menyimpulkan sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian ini , dan apabila diperlukan sebagai pelengkap data menyimpulkan sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan sesuatu yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting harus terlebih dahulu diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Kantor Urusan Agama dan Desa Ketangga yang terletak di kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

1. Sejarah Desa Ketangga

Desa Ketangga adalah desa yang tertua di kecamatan Suela, desa yang terletak kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat ini berdiri pada tahun 1484 M sebelum penjajahan Belanda. Desa yang berada di ketinggian 400 MDPL memiliki banyak bukti sejarah seperti adanya masjid Pusaka desa Ketangga di dalamnya terdapat batu besar yang berasal dari Baghdad Irak, kitab suci Al Qur'an bertuliskan tangan bertinta emas adanya *sabuk belo* (Ikat Pinggang Panjang) dimana di dalamnya terdapat tulisan arab dan jawa kuno menggambarkan pesan dunia dan akherat selain itu juga adanya *gedeng* (rumah tua) konon tempat peristirahatan Raja Selaparang di area masjid pusaka tidak hanya itu saja adanya *tangiang* (Perisai) yang berasal dari kulit manusia, peralatan

perang seperti kelewang, keris dan tombak semakin memperkuat bukti sejarah desa ini ¹⁹

2. Letak Geografis dan Demografis

a. Letak Geografis

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Desa Ketangga Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Desa Ketangga merupakan wilayah dataran tinggi, di sebelah selatannya wilayah dataran rendah dan sebelah utara termasuk dataran tinggi. Dalam satu desa termasuk pada beberapa dusun, yang antara dusun satu dengan dusun yang lainnya jaraknya sedang sehingga untuk mencapai dusun satu ke dusun yang lain harus menggunakan kendaraan. Kendaraan yang biasa digunakan adalah kendaraan bermotor. Jarak antara desa ke kota letaknya cukup jauh, sehingga Desa Ketangga termasuk wilayah pedesaan. Lebih jelasnya di bahwa ini adalah table jarak dari desa kekota:

Tabel 1.1

Jarak Desa dan Kota

NO	KET	JARAK	WAKTU TEMPUH
1	Dari desa ke kecamatan	3 KM	10 menit
2	Dari desa ke kabupaten	30 KM	40 menit
3	Dari desa ke provinsi	60 KM	1 jam setengah

(sumber : Kantor Desa Ketangga, 2021)

¹⁹ Channel Youtube speaker kampung

b. Batas Desa

Desa Ketangga berbatasan dengan dengan desa lain yang masih dalam satu Kecamatan. Adapun batas Desa Ketangga adalah:

Sebelah barat berbatasan dengan desa Suela

Sebelah timur berbatasan dengan desa Selaparang

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pringgabaya

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Suntalangu

c. Luas Desa

Desa Ketangga mempunyai luas lahan secara keseluruhan 536 ha, yang terbagi menjadi beberapa bagian kewilayahan yaitu Dusun Otak desa, Montong Gedeng, Dasan Lumpang, Surya Lebe, Dasan Bara, Batu Lawang, Dasan Lekong, Tejong Daya, Tejong Lauk.

Seperti di desa yang lain, Desa Ketangga dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Mislahuddin. Dalam pemerintahannya, kepala desa dibantu oleh beberapa perangkat desa yang lainnya seperti Sekdes, Kesra, Dusun dan Seksi lainnya. Mata pencaharian masyarakat di desa Ketangga di dominasi oleh Pertanian.

3. Demografis

a. Penduduk

Desa Ketangga yang luasnya 536 ha, terbagi menjadi beberapa bagian. Desa tersebut dihuni oleh sekitar 6.696 jiwa,

yang terdiri dari 3.223 jiwa laki-laki dan 3. 473 jiwa perempuan (data rekapitulasi jumlah akhir bulan januari 2020). Berdasarkan jumlah tersebut, jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah jenis kelamin laki-laki dengan selisih 250 jiwa untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki - Laki	3.223
2	Perempuan	3. 473
	Total	6.696

Sumber : profil Desa Ketangga, 2020

4. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

a. Mata Pencaharian

Desa Ketangga yang dihuni oleh 6.696 jiwa secara keseluruhan bertamab pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai Petani, Buruh Tani, pengerajin, karyawan swasta, guru, PNS, pedagang, Montir, dan lain - lain Berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah penduduk desa Ketangga menurut mata pencaharian.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	2.383
2	Buruh Tani	1189
3	PNS	42
4	Pedagang	161
5	Montir dan Sopir	51
6	Pengerajin	14
7	Karyawan Swasta	203
8	Tukang kayu dan Tukang Batu	44
9	Guru	79
10	Lain – lain	36
Jumlah		4.202

Sumber : topografi desa ketangga, 2020

b. Tingkat Pendidikan

Pencanangan pendidikan 9 tahun yang telah dilaksanakan penduduk Desa Ketangga tidak dilaksanakan penduduk Desa Ketangga. Banyak orang yang tidak menyekolahkan anaknya hingga mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk dan kurangnya pemahaman di kalangan anak muda tentang pendidikan.

Tabel 1.4 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD	178
2.	Tamat SD	674
3.	Tamat SMP	616
4.	Tamat SMA	705
5.	Perguruan Tinggi	228
Jumlah		2.401

Sumber: *Topografi Desa Ketangga 2020*

c. Agama

Walaupun di Indonesia ada beragam agama, dan masing-masing penduduk bebas untuk memilih agama menurut kepercayaannya, akan tetapi penduduk Desa Ketangga semuanya memeluk agama islam dan tidak ada satupun penduduk yang memeluk agama lain. Adapun alasan peneliti memilih Kantor urusan agama sebagai lokasi penelitian karena Kantor Urusan Agama merupakan Kantor yang memiliki peran penting masalah pernikahan atau perceraian termasuk pada saat kasus pernikahan usia anak.

5. Sejarah dan Pengelolaan Sanggar Anak Olor Chetok perkawinan

Sanggar Anak *Olor Chetok* Desa Ketangga, ini merupakan tempat atau wadah untuk anak – anak berkreasi sanggar ini terbentuk pada tahun 2001 di perbaharui Surat Keterangannya

pada tahun 2016 oleh kepala desa Ketangga. Sanggar ini bergerak di bidang perlindungan anak dan hak – hak anak sesuai dengan SK yang sudah di buat oleh kepala desa. Awal mula sanggar ini di bentuk oleh remaja dan remaja karena keresahan mereka terhadap tidak adanya wadah untuk menuangkan kreatifitas anak – anak di desa Ketangga. Kehadiran Sanggar Anak *Olor Chetok* membuka ruang untuk anak – anak menuangkan kreatifitas mereka khusus di desa Ketangga ini. Setelah berkembang beberapa tahun sanggar ini membuat kegiatan – kegiatan yang lumayan banyak seperti lintas alam, rumah baca, dan pertunjukan seni.²⁰

a. Visi dan Misi Sanggar Olor Chetok

1. Visi

“Mewujudkan anak yang bebas dari kekerasan dan eksploitasi dari pihak manapun di Desa Ketangga”

2. Misi

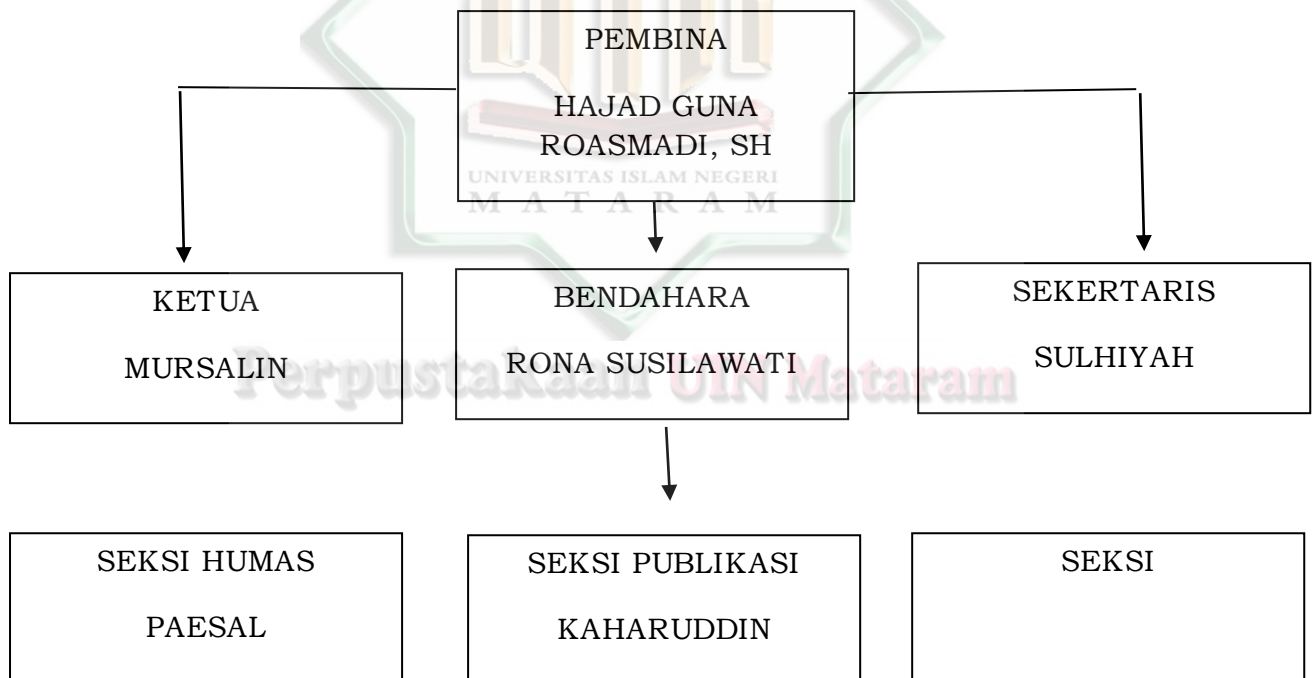
- a) Membantu anak memahami hak dasar mereka
- b) Menjadi tempat alternatif untuk belajar dan berkarya
- c) Mengasah dan melihat kemampuan anak-anak dalam berkreasi
- d) Menciptakan metode pembelajaran yang bebas

²⁰ <http://www.speakerkampung.net>

b. Pokok-pokok Kerja Sanggar Anak Olor Chethok

1. Melaksanakan program pendidikan keaksaraan
2. Melaksanakan program pendidikan kesetaraan
3. Melaksanakan program pendidikan anak usia anak
4. Melaksanakan program pendidikan life skill
5. Peningkatan kapasitas anak terhadap pengetahuan pernikahan usia anak.

c. Ruang lingkup dan Struktur Kepengurusan Sanggar Anak Olor Chetok



B. Peran Sanggar Anak *Olor Chetok* Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Desa Ketangga.

Sanggar *Olor Chetok* secara umum bergerak dalam bidang seni dan literasi, serta pergerakan perlindungan dan pengayoman anak di desa ketangga pada umumnya. Sejauh ini sanggar *Olor Chetok* banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada visi-misi dari sanggar ini seperti:

1. Teater

Konsep acara teater yang di maksud adalah sebuah acara yang di kemas dalam bentuk seni teater dengan tema khusus bahayanya pernikahan usia anak, kekerasan terhadap anak dan mengedukasi orang tua supaya tidak mudah memberikan izin kepada anak untuk melakukan pernikahan di usia anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan tetater ini bertujuan untuk melindungi dan mengedukasi anak tentang bahayanya perniakhan di usia anak serta kegiatan teater ini tidak hanya menyasar anak melainkan orang tua serta pemerintah selaku pemangku kebijakan.

hasil wawancara dengan bapak Karmawijaya

“Menurut Karmawijaya (kepala wilayah) ia menyatakan bahwa pegelaran teater yang dilakukan oleh sanggar anak *Olor Chetok* ini sangat bermanfaat hususnya kami yang menjadi pemangku kebijakan alias pemerintah bisa memahami tentang bayanya

pernikahan usia anak. Seperti rentanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian dan lain sebagainya”.²¹

Wawancara dengan Nuradam S.pd (Ketua Karang Taruna)

“Menurut Nuradam S.pd (ketua Karang Taruna) pegelaran teater yang di suguhkan oleh anggota sanggar anak *Olor Chetok* sangat menarik sehingga menjadi pelajaran atau gambaran bagi pemuda dan pemudi tentang bayanya pernikahan usia anak di kalangan keluarga dan lingkungannya”.²²

2. Literasi

Kegiatan literasi yang dibuat dan di laksanakan oleh *Olor Chetok* adalah sebuah kegiatan yang membuka perpustakaan sanggar yang terbuka untuk kalangan umum dengan maksud memberikan akses dan kemudahan kepada anak-anak dan warga dalam belajar sehingga dapat meningkatkan tingkat literasi pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia di desa ketangga.

hasil wawancara dengan bapak Muhammad Nuh S.pd

“Menurut Muhammad Nuh S.pd (guru) adanya perpustakaan yang di buat oleh Sanggar anak *Olor Chetok* sangat bermanfaat

²¹ Wawancara dengan bapak Karmawijaya tanggal 20 april 2021

²² Wawancara dengan bapak Nuradam S.pd tanggal 18 april 2021

untuk membiasakan anak – anak belajar dan membaca sehingga bisa terhindar dari aktivitas negatif”.²³

3. Lintas Alam

Kegiatan ini di kemas dengan sebuah konsep yang bertemakan alam dengan tujuan mempererat seluruh anggota sanggar *Olor Chetok*.

hasil wawancara dengan bapak M syarif Hidayatullah (Aktivist Alam)

“Menurut M syarif ia menyatakan adanya lintas alam yang di kemas oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* ini merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan antara anggota dan melatih mental anggota selain itu juga lintas alam ini di buat untuk aktivitas yang positif biar tidak terjadi pernikahan usia anak ”.²⁴

Perpustakaan UIN Mataram

4. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan adalah melalui pengajian – pengajian perbulan di setiap musholla di desa Ketangga dan di hadiri oleh masyarakat, pemuda, tokoh masyarakat dan anak – anak dengan tema bahayanya pernikahan usia anak. Ini salah satu cara yang ideal untuk mengedukasi dan memberikan kepahaman tentang bahaya pernikahan usisa anak.

²³ Wawancara dengan bapak M. Nuh tanggal 21 april 2021

²⁴ Wawancara dengan bapak M, Syarif Hidyattullah tanggal 21 april 2021

Wawancara dengan bapak Syaifullah, S.Ag (Kepala KUA)

“Hasil wawancara dengan bapak Syaifullah, S.Ag Menurut kepala KUA Syaifullah, S.Ag menyatakan bahwa: “Umur calon pengantin yang akan menikah secara usia adalah uisa 18 tahun ada pula 26 tahun, tetapi kami belum pernah melihat pengantin yang di bahwa umur, kalau ada perkawinan anak di bawah umur 16 tahun itu karena ada dari pihak lain, itu pun kalau ada kami harus ada izin dari orang tua atau langsung kami serahkan di kantor pengadilan. Pernikahan dibawah umur sering kali kami lakukan sosialisasi melalui ceramah – ceramah pernikahan di setiap ada acara pernikahan warga, karena banyak warga yang kurang pengetahuan tentang bahayanya perkawinan di usia anak”.²⁵

Wawancara dengan ustad Hasbullah S.pdi

“Menurut ustad Hasbullah mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* melalui pengajian – pengajian perbulan di setiap musholla tentang bahayanya Pernikahan usia anak sangat bermanfaat dan bisa memberikan pandangan kepada orang tua dan anak – anak di bawah umur tentang bahaya menikah terlalu cepat”.²⁶

²⁵ Wawancara dengan bapak Syaifullah S.Ag tanggal 22 april 2021

²⁶ Wawancara dengan bapak Hasbullah tanggal 25 april 2021

C. Peluang dan Tantangan Sanggar *Olor Chetok* Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Desa Ketangga.

1. Peluang

a. Dukungan Masyarakat dan Tokoh Agama

Adanya Sanggar Anak *Olor Chetok* di desa Ketangga sangat di dukung oleh masyarakat sekitar dan Tokoh Agama terlihat dari antusiasnya masyarakat mendukung anak – anak mereka untuk bergabung di Sanggar Anak *Olor Chetok*, selain itu juga masyarakat memberikan dukungan secara moril kepada Sanggar Anak *Olor Chetok*. Bukan hanya itu saja dukungan juga mengalir dukungan dari tokoh agama setempat terlihat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* melalui kegiatan – kegiatan keagamaan. Seperti kutipan wawancara berikut dengan masyarakat dan tokoh agama :

Wawancara dengan Mas'ud Hariadi selaku warga desa Ketangga

“Sanggar Anak *Olor Chetok* ini sangat cocok menjadi wadah atau tempat berkreasi anak – anak contohnya seperti anak saya yang menjadi anggota Sanggar dia sangat aktif di sekolah maupun di ruang publik atau dimuka umum”²⁷

²⁷ Wawancara dengan bapak Mas'ud Hariadi pada tanggal 22 april 2021

Wawancara dengan ustad Saufian QH selaku tokoh agama di desa Ketangga

“Terlihat dari kegiatan sanggar ini kami selaku tokoh agama mengapresiasi Sanggar Anak *Olor Chetok* ini karena kegiatan – kegiatan yang dilakukan bukan hanya kegiatan bersipat duniawi namun sanggar ini juga melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan”.²⁸

b. Dukungan dari pemerintah

Selain dari masyarakat dan tokoh agama Sanggar Anak *Olor Chetok* juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa setempat terlihat dari sumbangan dan dari pemerintah desa, pengadaan izin tempat berkegiatan dan adanya SK (surat keterangan) resmi dari kepala Desa Ketangga. Berikut wawancara dengan kepala desa Ketangga bapak Mislahuddin SH :

“Adanya Sanggar Anak *Olor Chetok* ini sangat bermanfaat terhadap kegiatan anak – anak di desa Ketangga dimana Sanggar membantu desa dalam program – program yang berkaitan dengan perlindungan anak dan pencegahan pernikahan usia anak”.²⁹

c. Sarana dan Prasarana Sanggar Anak *Olor Chetok*

Mengenai sarana dan prasarana di Sanggar Anak *Olor Chetok* cukup lengkap dan memadai kegiatan anak – anak terlihat dari buku, basecamp, alat camping, custom theater, dan

²⁸ Wawancara dengan ustad Saufian QH pada tanggal 22 april 2021

²⁹ Wawancara dengan kepala desa Ketangga Mislahuddin SH pada tanggal 24 april 2021

peralatan dokumentasi. Berikut wawancara dengan ketua Sanggar Anak *Olor Chetok* Mursalil sebagai berikut :

“Alhamdulillah mengenai sarana dan prasarana yang kami miliki cukup memadai kegiatan – kegiatan yang kami lakukan di sanggar ini. Untuk sumber dana Sanggar Anak *Olor Chetok* berasal dari swadaya anggota dan kerjasama dengan LSM seperti Gagas dan LPA”³⁰

d. Lokasi Sanggar Anak *Olor Chetok*

Untuk lokasi Sanggar Anak *Olor Chetok* berada di dusun Montong Gedeng desa Ketangga kecamatan Suela Lombok Timur. Lokasi ini sangat strategis dan cepat di akses oleh berbagai pihak. Berikut wawancara dengan RT Montong Gedeng bapak Samsul Hadi :

“Untuk lokasi Sanggar Anak *Olor Chetok* berada di dusun Montong Gedeng dan alhamdulillah warga dusun Montong Gedeng menerima dengan baik dan bersyukur Karena di dusun mereka ada Sanggar Anak *Olor Chetok* dimana tempat anak – anak mereka berkreasi”.³¹

e. Kerjasama dengan LSM

Sanggar Anak *Olor Chetok* juga melakukan kerjasama dengan LSM di seputaran lombok hal ini dilakukan untuk mendukung kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Anak *Olor*

³⁰ Wawancara dengan bapak mursalil selaku ketua Sanggar pada tanggal 23 april 2021

³¹ Wawancara dengan bapak ketua RT bapak Samsul Hadi pada tanggal 23 april 2021

Chetok seperti teater, lintas alam, literasi dan sosialisasi. Sanggar ini melakukan kerjasama dengan LSM seperti Gagas dan LPA. Berikut wawancara dengan staff Gagas bapak Abdan Syakur S.pd sebagai berikut :

“Adanya Sanggar Anak *Olor Chetok* di Desa Ketangga seharusnya menjadi contoh untuk desa-desa lain karena selama 10 tahun Yayasan Gagas mendampingiya melalui sosialisasi dan mengkampanyekan bahayanya pernikahan usia anak di masyarakat”.³²

2. Tantangan

a. Kondisi Sanggar Anak *Olor Chetok*

Kondisi Sanggar Anak *Olor Chetok* mengalami pasang surut atau tidak stabil dikarenakan anggota yang kurang konsisten, kerjasama dengan LSM yang tidak tetap dan faktor anggaran dana yang minim sehingga membuat program – program yang di lakukan oleh pihak Sanggar Anak *Olor Chetok* tidak berjalan mulus. Berikut wawancara dengan ketua Sanggar bapak Mursalil :

“yaaa yang namanya komunitas pasti mengalami pasang surut yang di akibatkan sumber dana, rapuhnya keanggotaan dan tidak tetapnya kerjasama dengan LSM. Namun, kami berupaya selalu membuat program semampu kami”

³² Wawancara dengan staff Gagas bapak Abdan Syakur S.pd tanggal 25 april 2021

- b. Tidak adanya PERDES yang mengatur mengenai Pernikahan Usia Anak.

Selama Sanggar Anak *Olor Chetok* Terbentuk, selama itu juga anggota Sanggar mendorong adanya PERDES yang mengatur soal pernikahan usia anak. Berikut wawancara dengan sekretaris Sanggar ibu Sulhiah sebagai berikut :

“dari dulu kami mendorong pemerintah desa, BPD dan masyarakat setempat untuk membuat PERDES (peraturan desa) yang mengatur tentang pernikahan usia anak ini. Dan kami berharap semua elemen masyarakat, BPD dan pemerintah desa harus mendengar aspirasi kami”.

- c. Relasi dengan LSM yang tidak tetap membuat program – program tidak berjalan mulus.
- d. Konsistensi keanggotaan di Sanggar Anak *Olor Chetok* yang masih kurang.

Terkait mengenai Konsistensi keanggotaan di Sanggar Anak *Olor Chetok* bapak Mursalil selaku ketua Sanggar mengemukakan hal sebagai berikut :

“salah satu tantangan terbesar kita yaitu sering bergantinya anggota jadi, setiap pergantian anggota kita mengulang lagi materi – materi yang sudah di pelajari oleh anggota – anggota yang lama selain itu juga kita juga melakukan adaptasi lagi

dengan anggota – anggota yang baru yang membutuhkan waktu yang cukup lama”.³³



Perpustakaan UIN Mataram

³³ Wawancara dengan ketua sanggar bapak Mursalil pada tanggal 23 april 2021

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Sanggar Anak *Olor Chetok* Dalam Pencegahan pernikahan Usia Anak.

Peran Sanggar Anak *Olor Chetok* memang dibutuhkan komitmen untuk mengembalikan pada tithahnya yaitu melindungi hak-hak dasar anak, dimana sejalan dengan kemajuan yang pesat serta ketertarikan orang terhadap Sanggar lebih-lebih dalam perkembangan yang dikaitkan dengan kondisi anak saat ini, dewasa ini di Indonesia dimana Sanggar menjadi hal yang kurang di perhatikan oleh anak-anak. Karena itu Sanggar Anak *Olor Chetok* berupaya memperkenalkan kepada anak-anak dan warga sekitar di Desa Ketangga. Demikian tidak dapat dipungkiri banyak kasus-kasus anak yang menjadi korban kekerasan, eksploitasi anak dan pernikahan di usia anak, adanya sanggar ini di harapkan mampu mengurangi hal-hal tersebut. Untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran khususnya pencegahan pernikahan usia anak Sanggar Anak *Olor Chetok* memiliki kegiatan seperti :

1. Teater berasal dari bahasa Yunani "theatron" yang artinya tempat atau gedung pertunjukan. Di mana "theatron" terbentuk dari kata "theaomai" yang berarti melihat. Maka awal mula teater diartikan sebagai gedung tempat menyaksikan pertunjukan. Dalam perkembangannya, secara luas teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam rumusan yang sederhana teater adalah pertunjukan, seperti ketoprak,

ludruk, wayang, wayang orang, sintren, atau dagelan. Teater juga dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti anak-anak bermain sebagai dokter dan pasien atau bermain perang-perangan. Teater juga dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti anak-anak bermain sebagai dokter dan pasien atau bermain perang-perangan. Selain itu teater juga sebagai pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual, seperti upacara adat atau kenegaraan. Dengan demikian teater adalah pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teater adalah gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya. Teater adalah ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah. Teater juga merupakan pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara, drama. Dikutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ada teori tentang asal mula teater, yakni: Berasal dari Upacara Agama Primitif Pada upacara tersebut unsur cerita ditambahkan yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan teater. Berasal dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan Dalam acara tersebut seseorang mengisahkan riwayat hidup sang pahlawan yang lama kelamaan diperagakan dalam bentuk teater. Berasal dari kegemaran manusia mendengarkan

cerita Pada umumnya manusia menyukai cerita atau kisah. Cerita itu kemudian dibuat bentuk teater. Unsur seni teater Dalam seni teater terbentuk unsur-unsur di dalam. Ada dua unsur dalam seni teater, yakni unsur internal dan unsur eksternal.³⁴

secara umum pertunjukan teater mulai berkurang di NTB khususnya di bagian timur pulau lombok sangat kurang di laksanakan teater – teater, apalagi soal – soal bahayanya pernikahan usia anak yang di tampilkan di setiap acara – acara atau kegiatan anak. Sanggar Anak *Olor Chetok* hadir mengemas teater ini untuk menjadi mediasi atau sosialisasi yang berkaitan tentang bahayanya pernikahan usia anak, ini salah satu cara agar pertunjukan – pertunjukan teater menjamur ke desa – desa untuk menghibur serta mengedukasi warga tentang bahayanya pernikahan usia anak di desa.

2. Literasi adalah istilah umum yang merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam, menulis, berbicara, menghitung, dan menghitung masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sastra tidak dapat disimpulkan dari data linguistik. Literasi adalah orang yang belajar dalam bahasa latin, istilah literasi adalah orang yang belajar. Terakhir, National Institute for Literacy menekankan bahwa literasi memberi orang kemampuan membaca, menulis, dan belajar. berbicara, menghitung, dan

³⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/16/160000369/seni-teater--pengertian-sejarah-unsur-dan-jenisnya>

membantu masalah tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan literasi pengertian, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh. Menurut UNESCO, belajar tentang sastra akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan akademis, nasional, kelembagaan, dan agama seseorang, serta pengetahuan umum mereka. Kemudian, dalam kamus Merriam—online Webster, disebutkan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas seseorang di mana mereka dapat membaca, menulis, dan memahami ide secara visual.³⁵

Oleh karena itu Sanggar Anak *Olor Chetok* mengemas literasi dalam upaya pencegahan pernikahan usia anak dimana warga dan anak – anak diberikan kepehaman mengenai dampak dan bahaya pernikahan usia anak melalui buku – buku bacaan yang sangat banyak di perpustakaan Sanggar Anak *Olor Chetok*.

3. Lari lintas alam adalah olahraga yang berlomba masing-masing tim atau individu untuk berlari di sebuah jalur terbuka di atas medan alami seperti tanah atau rumput. Pelari lintas alam, juga dikenal sebagai *harrier*.^[1] Lintasan lari, yang biasanya memiliki

³⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>

panjang 4–12 kilometer (2,5–7,5 mil), dapat mencakup rumput, tanah, dan hutan dan ruang terbuka, serta bukit, tanah datar, dan kadang-kadang jalan. kerikil. Olahraga ini dapat berupa individu olahraga atau olahraga tim. Pelari individu anak berdasarkan waktu masing-masing, dan tim dengan metode skor poin. Baik pria dan wanita dari segala usia bisa bersaing di perlombaan lari lintas alam, yang biasanya diadakan selama panas dan musim dingin, dan dapat diadakan pada kondisi cuaca hujan air, hujan es, hujan salju dan berbagai suhu.

Berlari lintas alam merupakan versi medan alami dari lari trek jarak jauh dan lari jalan beraspal, dan merupakan versi medan alami dari lari trek jarak jauh dan lari jalan beraspal. Terlepas dari kenyataan bahwa kompetisi lari telah ada sejak awal, tradisi baru lari lintas telah muncul di Inggris. Inggris menjadi kompetisi nasional pertama pada tahun 1876, dan Kompetisi Lari Lintas Alam Internasional diadakan untuk pertama kalinya pada tahun 1903. Sejak 1973, kompetisi elit terpenting untuk kompetisi lari lintas alam internasional adalah Lari Lintas Alam Dunia milik IAAF.³⁶

Lintas alam ini di kemas oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* bertujuan untuk menghindaran anak – anak dari

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Lari_lintas_alam

kegiatan – kegiatan negatif khususnya seperti pernikahan usia anak.

4. Sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu itu menjadi bagian dari masyarakat. Proses sosialisasi merupakan pendidikan selamanya melalui pemahaman dan penerimaan individu atas peranannya di dalam suatu kelompok. Sosialisasi bisa terjadi karena adanya agen primer yaitu keluarga dengan sifat emosional dan afektif, serta agen sekunder, yaitu teman dan perkumpulan yang bersifat leluasa. Tujuan dari adanya sosialisasi adalah memberikan pengetahuan kebudayaan yang berlaku pada suatu kelompok kepada individu dari sebagian peran dan status sosial.

Peter L. Berger (1978) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dari seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi pada masyarakat. Definisi ini disampaikan oleh Berger dalam suatu kajian yang berjudul *Society in Man*. Menurut Kamanto Sunarto, definisi yang dijelaskan oleh Berger menunjukkan pandangan bahwa melalui sosialisasi ini (nilai-nilai) masyarakat masuk ke dalam individu manusia.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat

bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

a. Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.^[5]

Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.^[5]

b. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya

adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.³⁷

Sosialisasi yang dilakukan oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* adalah dengan melakukan sosialisasi melalui pengajian – pengajian yang diadakan oleh masyarakat dan pemerintah desa. dimana dengan adanya kegiatan sosialisasi di harapkan anak – anak dan orang tua bisa memahami bahayanya pernikahan usia anak.

c. Sosialisasi pengurus KUA Kec. Suela

Sosialisai yang berkepanjangan dan berkelanjutan dari pihak KUA Kec. Suela dengan Sanggar Anak *Olor Chetok* tentang pernikahan usia anak terus ditingkatkan dengan tujuan pemahan dan kesadaran warga tentang bahaya pernikahan usia anak menjadi lebih baik serta sosialisasi bahaya pergaulan bebas bagi anak remaja menjadi salah satu penyebab terjadi kehamilan di luar nikah yang mengakibatkan pernikahan usia anak sebagai mana yang dijelaskan oleh Mukti Ali salah satu sebab yang mendorong terjadinya perkawinan anak adalah kehamilan di luar pernikahan resmi yang dilakukan oleh laki-laki dan prempuan yang masih di bawah umur atau laki-laki sudah cukup umur

³⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>

akan tetapi si perempuan masih di bawah umur lantaran sebuah ikatan asmara sebagai mana yang terjadi saat ini dimana interaksi sosial dan pergaulan muda mudi sangat terbuka bebas.³⁸

B. Analisis Peluang dan Tantangan Sanggar Anak *Olor Chetok* Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak.

1. Peluang

a. Dukungan Pemerintah Desa

Pada tahun 2001 Sanggar Anak *Olor Chetok* di bentuk oleh komunitas anak yang ada di dusun Montong Gedeng melihat keterbatasan mereka Sanggar anak ini bertujuan untuk mengasah bakat mereka. Setelah lama berjalan pemerintah Desa Ketangga membuatkan SK (pengakuan) untuk Sanggar anak *Olor Chetok* ini dan di perbaharui pada tahun 2016 yang lalu.

b. Dukungan Masyarakat dari Tokoh Agama

Sangat banyak dukungan dari masyarakat dan tokoh agama terlihat dari masyarakat selalu memberukan support kepada anak – anak mereka untuk berkegiatan di Sanggar Anak *Olor Chetok*, selain itu dari tokoh agama sangat memberikan dukungan terlihat dari isi pengajian di setiap acara

³⁸ Mukti Ali dkk, *Fikih Kawin Anak (Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak)*, (Jakarta,Rumah Kitab, 2015) 186

pernikahan warga tentang bahayanya Pernikahan Usia Anak ini.

c. Sarana dan Prasarana Sanggar Anak *Olor Chetok*

Untuk mendukung kegiatan di Sanggar anak *Olor Chetok* terkait sarana dan prasarana Sanggar Anak *Olor Chetok* lumayan lengkap terlihat dari adanya perpustakaan, kostum teater, alat pendakian dan lain sebagainya.

d. Lokasi Sanggar Anak *Olor Chetok*

Sanggar Anak *Olor Chetok* berlokasi di dusun Montong Gedeng yang memiliki basecamp, dan tempat latihan yang lumayan luas di dukung dengan lokasi yang strategis berada di pinggir jalan raya Lemor.

e. Relasi dengan LSM

Untuk mendukung program – program Sanggar Anak *Olor Chetok*. Sanggar ini bekerja sama dengan beberapa LSM yaitu diantara Lembaga perlindungan anak (LPA) kabupaten, Gagas (galang anak semesta) dan media Speaker Kampung.

2. Tantangan

a. Kondisi Sanggar Anak *Olor Chetok*

Terkait dengan tantangan kondisi Sanggar Anak *Olor Chetok* yaitu mengenai dana yang minim dimana setiap

berkegiatan Sanggar hanya mengandalkan swadaya dari anggota, sehingga kegiatan yang diadakan kurang sempurna.

- b. Tidak adanya PERDES yang mengatur mengenai Pernikahan Usia Anak. Sampai saat ini perdes tentang bahayanya pernikahan usia anak belum di rumuskan oleh pemerintah desa setempat. Namaun sampai saat ini anggota sanggar anak *olor chetok* selalu menyuarakan dan mendorong agar pemerintah setempat segera membuat PERDES tersebut.
- c. Relasi dengan LSM yang tidak tetap membuat program – program tidak berjalan mulus. Dengan demikian program-program unggulan bisa di jalankan dengan cara mengumpulkan dana atau mempunyai uang kas guna memperlancar kegiatan-kegiatan yang sudah di sepakatinnya.
- d. Konsistensi keanggotaan di Sanggar Anak *Olor Chetok* yang masih kurang mengakibatkan pasangsurutnya anggota sanggar tersebut.
- e. Perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti media sosial yang mempermudah interaksi dan komunikasi berbagai kalangan sangat di manfaatkan untuk memudahkan dirinya berintraksi dengan lawan jenisnya tanpa di kontrol oleh orang tuanya.

- f. Perbedaan kebijakan hukum adat istiadat, budaya dengan UUD pernikahan usia anak di kalangan masyarakat. Pada proses observasi yang peneliti lakukan, di temukan hambatan yang di alami oleh sanggar *olor chetok* yaitu hukum adat yang berlaku di tengah-tengah bertentangan dengan UUD negara, seperti contoh jika laki-laki membawa anak perempuan keluar rumah dan bertemu (midang) melebihi batas waktu maksimal jam 22:00 maka pasangan anak muda ini harus di nikahkan tanpa melalui pertimbangan dari segi persiapan dan usia. Jika di bandingkan dengan hukum UUD pernikahan usia anak jelas ini tidak relpan.
- g. Dari sisi agama islam yang membuat terjadinya pernikahan usia anak seperti pemahaman dan prinsip masyarakat yang sering mengatakan "dari pada berzina lebih baik menikah", ini artinya pernikahan usia anak itu tidak di atur oleh Al-Quran dan Al-Hadist, namun di dalamnya mengatakan yang harus menikah adalah orang yang sudah balik.
- h. Dari faktor ekonomi sebagian besar masyarakat desa ketanga mempunyai tarap ekonomi tingkat menengah ke bawah, oleh karena itu banyak di temukan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Untuk mengatasi tersebut, banyak orang tua yang menyrankan

anaknya untuk segera menikah dengan anggapan bahwa langkah tersebut dapat menjadi solusi atau jalan keluar permasalahan ekonomi yang masyarakat alami.



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab – bab sebelumnya maka peneliti dapat di menyimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Sanggar Anak *Olor Chetok* dalam pencegahan pernikahan usia anak di desa Ketangga sangat aktif dimana Sanggar Anak *Olor Chetok* melakukan pencegahan dengan membuat kegiatan – kegiatan seperti teater, literasi, lintas alam dan sosialisasi. Dimana hal – hal dilakukan oleh Sanggar guna pencegahan anak – anak dari hal negatif dan khususnya pernikahan usia anak.
2. Peluang Sanggar Anak *Olor Chetok* adalah dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat, tokoh agama, dukungan pemerintah, pengadaan lokasi Sanggar dan kerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dimana hal – hal tersebut bisa dilakukan oleh sanggar sehingga kegiatan – kegiatan yang programkan oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* bisa berjalan lancar dalam pencegahan pernikahan usia anak. Selain itu untuk tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Anak *Olor Chetok* adalah seperti kondisi Sanggar yang mengalami pasang surut di dalam keanggotaan, dana Sanggar, tidak adanya PERDES yang mengatur tentang pernikahan usia anak, dan kerjasama dengan LSM yang tidak tetap.

B. Saran

1. Diharapkan kedepannya sanggar Anak *Olor Chetok* selaku wadah pendidikan bagi warga desa ketangga lebih aktif lagi mensosialisasikan masalah pernikahan usia anak kepada warga di desa ketangga. Selain juga Sanggar Anak Olor Cetok diharapkan mampu membimbing anak - anak di desa ketangga sehingga bisa berkreasi di kancah kabupaten, provinsi dan nasional.
2. Kepada pihak akademik ; rekomendasi ini lebih spesifik kepada peneliti, budayawan, mahasiswa jurusan sosiologi agama, para praktisi, LSM, dan tenaga pendamping, bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi referensi yang baru sosial keagamaan.
3. Kepada peneliti selanjutnya ; di harapkan untuk peneliti selanjutnya mampu meneliti variabel - variabel yang lain yang menyangkut tentang pencegahan pernikahan usia anak di desa ketangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto Elvinaro *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Abdul Qadir Shaleh, "Agama" Kekerasan, (Jogjakarta: Priskasophie Press, 2003),
- Ali Mukti dkk, *Fikih Kawin Anak, Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak*, Jakarta,Rumah Kitab, 2015.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Perkawinan*. (Yogyakarta: Hak Cipta 2010),
[Http://www.speakerkampung.net](http://www.speakerkampung.net)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Musfiroh Rohmi Mayadina , *Pernikahan Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia*, Vol. 8 No. 2 Desember 2016.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.
- Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*, cet ke-2; ed rev (Jakarta: Djambatan, 2005),
- Soeratno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995.
- Sakdiah halimatus, *Pencegahan pernikahan anak untuk membentuk generasi berkualitas Preventing early-age marriage to establish qualified generation*, Vol.26, No.1, tahun 2013.
- Muhammad Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia*, Cetakan Revisi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), hal. 67. 14 Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2006),

NTB Suara, *30 % Nikah anak di Lotim Berujung perceraian*, di akses 27 November 2017.

NTB Suara.com, *Kasus Pernikahan Usia Anak Di NTB meningkat*, di kutip 27 September 2019.

Tarmizi M. Jakfar, M.Ag, *Poligami dan Talak Liar Dalam Perpektif Hakim Agama di Indonesia*,

UU No 20/1999 tentang ratifikasi Konvensi ILO No. 138 mengenai batas usia minimum anak diperbolehkan bekerja dan UU No. 1/2000 tentang ratifikasi konvensi ILO No. 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA)



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Sosialisasi pencegahan pernikahan usia anak oleh sanggar anak olor chetok yang dirangkai dengan kegiatan bermain



Diskusi bersama Ketua LPA Lombok timur, KUA Kecamatan Suela, beberapa aktivis anak, Kades Ketangga, tokoh pemuda, tokoh agama terkait pencegahan pernikahan usia anak



Kegiatan teater sanggar anak olor chetok



Sosialisasi pernikahan usia anak melalui pengajian



Kegiatan lintas alam yang dirangkai bersih-bersih lingkungan bersama sanggar anak olor chetok da warga

Perpustakaan UIN Mataram



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KECAMATAN SUELA
KEPALA DESA KETANGGA**

Alamat : Jln Jurusan Taman Wisata Lemor Ketangga Kode Post 83654

SURAT KETERANGAN

Nomor : 55 / 2.7 / Ktg / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MISLAHUDDIN
Jabatan : Kepala Desa Ketangga Kecamatan Suela Kab. Lombok Timur

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa "SANGGAR OLOR CHETOK" memang benar ada dan berdiri pada Tahun 2001 namun diprebaharui SKnya pada tahun 2016 yang Berdomisili di Dusun Montong Gedeng, Desa Ketangga Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan Sebagaimana mestinya

15 Februari 2016
Kepala Desa Ketangga

UNIVERSITAS ISLAM
MATARAM



Perpustakaan UIN Mataram

SK Sanggar anak olor chetok



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1160/Un.12/Perpustakaan/05/2021

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rozi Anwar
Nim : 1503202165
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similiariti 15% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 01 Juli 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
Kepala UPT Perpustakaan



Muraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

Perpustakaan UIN Mataram



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Rozi Anwar Sosiologi Agama
Assignment title: Sosiologi Agama
Submission title: PERAN SANGGAR ANAKOLOR CHETOK DALAM PENCEGAHAN ...
File name: Skripsi_Rozi_Anwar_Konsul_6.docx
File size: 133.28K
Page count: 69
Word count: 10,304
Character count: 65,885
Submission date: 01-Jul-2021 06:34AM (UTC+0800)
Submission ID: 1614335416

Perpustakaan UIN Mataram

PERAN SANGGAR ANAKOLOR CHETOK DALAM PENCEGAHAN
PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KETANGGA KECAMATAN
SUELA

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX	15% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	www.dosenpendidikan.co.id Internet Source	3%
2	id.wikipedia.org Internet Source	3%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	3%
4	www.kompas.com Internet Source	2%
5	ichaledutech.blogspot.com Internet Source	2%
6	apridithia.blogspot.com Internet Source	2%

Perpustakaan UIN Mataram

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Plagiasi checker



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1150/M.03.02/2021**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : ROZI ANWAR
NIM : 1503202165
FAK/JUR : FUSA/SOSIOLOGI AGAMA

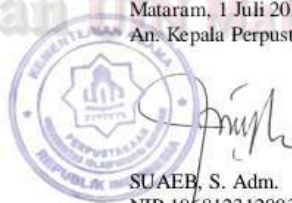
Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mataram, 1 Juli 2021

An. Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.

NIP.196812312003121004

Kartu bebas pinjam perpustakaan UIN Mataram